

SOSIOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI PENENTU KUALITAS KARAKTER

Muhammad Nabhan Fajruddin

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo
Semarang

nabhanfajruddin6@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis peran sosiologi pendidikan sebagai faktor penentu karakter di Indonesia. Selama ini, proses tumbuhnya karakter dibebankan pada sekolah sebagai instansi pendidikan. Padahal terdapat faktor lain yang memiliki kontribusi besar dalam proses tumbuhnya karakter anak, yakni sosiologi pendidikan. Melalui metode penelitian studi kepustakaan yakni mengkaji segala literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran sosiologi pendidikan dalam menentukan karakter manusia, di antaranya adalah media sosial, teknologi, kondisi budaya, keluarga, dan lingkungan. Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi bagi para akademisi dan *stakeholder* bahwa faktor penentu karakter tidak hanya disebabkan karena sekolah, tetapi juga faktor sosiologi pendidikan yang memengaruhi.

Kata Kunci: sosiologi pendidikan, karakter, faktor penentu.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine and analyze the role of educational sociology as a character determining factor in Indonesia. So far, the process of character growth has been borne by schools as educational institutions. In fact, there are other factors that have a major contribution to the process of children's character growth, namely the sociology of education. Through research methods literature study, namely reviewing all literature related to the research topic. The results of this research explain the role of educational sociology in determining human character, including social media, technology, cultural conditions, family and environment. The results of this research are a source of information for academics and stakeholders that the determining factors of a child's character are not only caused by school, but also sociological educational factors that influence it.

Key Words: sociology of education, character, determining factors.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia hari ini semakin mengkhawatirkan dengan berbagai fenomena yang muncul akhir-akhir ini. Terakhir terdapat fenomena yang mencoreng esensi pendidikan yang dilakukan oleh para dosen dan guru besar. Dalam penelitian Macháček, & Srholec mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi negara peringkat kedua sebagai negara tidak jujur dalam ranah akademik. Dengan indikator frekuensi penerbitan jurnal predator yang dilakukan oleh dosen untuk naik pangkat menjadi profesor dengan persentase 16,74% (Macháček and Srholec 2022). Fakta tersebut terjadi karena upaya pendidikan Indonesia berusaha untuk meningkatkan kuantitas guru besar yang masih 2,3% dari 300 ribu dosen aktif di 4.523 universitas di Indonesia. Namun, cara yang dilakukan oleh sebagian dosen tersebut merupakan perilaku yang jauh dari nilai-nilai pendidikan.

Data yang juga menjadi catatan merah bagi dunia pendidikan Indonesia adalah data mengenai kecerdasan kognitif bangsa Indonesia. Dilansir dari lama *World Population Review* menyatakan bahwa rata-rata IQ Indonesia berada diperingkat ke-129 dengan skor IQ sebesar 78,49 (World Population Review 2019). Selain itu terdapat data yang berkaitan dengan ranah afektif bangsa Indonesia. Microsoft mengumumkan tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang 2020, dalam laporan *Digital Civility Index* mengukur tingkat kesopanan digital pengguna internet dunia saat berkomunikasi di dunia maya.

Data tersebut menunjukkan bahwa netizen Indonesia menjadi negara paling tidak sopan se-Asia Tenggara (Digital Civility Index 2020). Dua data tersebut menggambarkan kondisi pendidikan Indonesia dalam ranah kognitif maupun afektif yang masih memprihatinkan.

Fenomena tersebut merupakan masalah kultural bangsa ini yang berdampak pada ranah pendidikan di Indonesia. Perilaku tidak jujur dalam ranah akademik disebabkan lemahnya nilai kejujuran yang seharusnya dipegang teguh oleh dosen selaku pendidik. Rendahnya IQ rata-rata bangsa Indonesia disebabkan kurangnya daya pikir dan kemalasan literasi yang dialami siswa di Indonesia. Sikap tidak sopan netizen Indonesia disebabkan karena rendahnya etika dalam bermedia sosial. Tentu hal ini kontradiktif dengan *image* bangsa Indonesia dalam dunia nyata dikenal sebagai bangsa yang sopan. Masalah-masalah tersebut menggambarkan kualitas karakter manusia Indonesia yang masih rendah. Ranah pendidikanlah yang seharusnya bertanggung jawab dalam fenomena ini. Bukan hanya sekolah dan kementerian Pendidikan, tetapi juga sosiologi pendidikan bangsa ini harus bertanggung jawab. Paparan di atas adalah bagian dari masalah sosiologi pendidikan yang dialami oleh Indonesia. Dengan demikian, para akademisi dan *stakeholder* harus menyadari bahwa permasalahan pendidikan tidak hanya disebabkan karena sekolah saja, tetapi juga kondisi sosiologi pendidikan bangsa Indonesia.

Secara normatif tujuan pendidikan Indonesia hari ini adalah tumbuhnya profil pelajar Pancasila yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Hal tersebut tertuang pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Namun kenyataan di lapangan, banyak siswa yang memandang pendidikan hanya menjadi sesuatu beban yang harus cepat digugurkan. Anak-anak di zaman ini bercita-cita menjadi konten kreator, artis, orang kaya, memiliki popularitas, dan disukai banyak orang. Akibatnya banyak anak yang mengesampingkan esensi proses pendidikan yang dialami. Mereka hanya berorientasi pada hasil yang bagus dalam berbagai sektor kehidupan. Tidak heran banyak anak yang menyontek, remaja yang berjudi *online*, para pejabat yang mengakali konstitusi, para dosen yang mengakali jurnal, dan bentuk perilaku yang instan lainnya. Fenomena tersebut berkaitan dengan rendahnya kualitas karakter manusia yang dimiliki sebagian bangsa Indonesia.

Sesungguhnya, sosiologi pendidikan merupakan bidang ilmu untuk menelaah secara kritis masalah fenomena sosial yang berkaitan dengan pendidikan (Syukurman 2022). Artinya bahwa sosiologi pendidikan di sini adalah kondisi sosiologis yang memiliki dampak terhadap pendidikan, yang termanifestasi pada kualitas karakter manusianya. Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada individu, karakter memiliki kesamaan dengan kepribadian, sifat, watak, perangai, mentalitas, sifat (ciri). (Trilisiana et al. 2023). Teori sosiologis pendidikan memengaruhi kualitas karakter manusia yang dihasilkan, ini relevan dengan teori behavioristik. Dalam teori behavioristik proses tumbuh individu berdasarkan lingkungan sekitar yang memengaruhi (Schunk 2012). Sosiologis pendidikan juga memiliki relevansi dengan konsep Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Dalam konsep *Tri Pusat Pendidikan* beliau mengungkapkan bahwa terdapat tiga pilar penting dalam perkembangan anak, yakni pendidikan keluarga, pendidikan lingkungan, dan pendidikan sekolah (Muzakkir 2017). Artinya, segala fenomena yang terjadi di lingkungan sosial memiliki dampak yang serius bagi kualitas karakter manusianya.

Selama ini, tanggung jawab besar kualitas karakter manusia selalu dibebankan pada sekolah sebagai institusi formal pendidikan di Indonesia. Padahal banyak hal yang memengaruhi karakter manusia, seperti keadaan sosiologi yang berpengaruh pada proses pendidikan. Tetapi, ketika terjadi krisis karakter yang terjadi sekolah menjadi institusi yang paling bersalah. Padahal hal yang paling juga

berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter adalah sosiologis pendidikan. Keadaan sosial-kultural yang terdiri dari berbagai fenomena-fenomena memiliki dampak besar bagi karakter manusia. Perubahan sosial yang begitu cepat dan berbagai teknologi yang muncul berperan penting bagi proses tumbuhnya karakter manusia. Penelitian ini berusaha memunculkan gagasan bahwa faktor sosiologi pendidikan yang disebabkan karena perubahan budaya, teknologi, dan faktor lingkungan dapat menentukan karakter manusia Indonesia.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis mengenai sosiologi pendidikan sebagai hal yang menentukan karakter manusia di Indonesia. Melalui fenomena sosial yang berkembang di media sosial dan media masa, peneliti berusaha untuk menganalisis serta mengaitkan dengan teori yang tersedia. Dengan begitu gagasan peneliti yang memaparkan topik sosiologi pendidikan sebagai penentu karakter menjadi lebih kuat dan tajam. Hasil penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru bagi para akademisi, *stakeholder*, dan masyarakat umum bahwa faktor sosiologis pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar individu agar selalu menciptakan kehidupan sosial yang positif dan berbudi luhur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan cara mengkaji informasi empiris dan teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian (Sukmadinata 2011). Dalam konteks penelitian ini adalah segala sumber literatur yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan sebagai penentu karakter. Peneliti menganalisis berbagai informasi empiris mengenai keadaan sosiologis yang berkaitan dengan pendidikan dan penentu karakter dan kemudian diperkuat dengan berbagai teori-teori yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai fenomena sosiologi pendidikan sebagai penentu kualitas karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan senantiasa belajar hal-hal yang terjadi di sekitarnya, hingga manusia meninggal dunia, ia tetap melakukan *prakondisi-prakondisi* dalam melihat persoalan yang dihadapi, dan inilah proses pembelajaran (Hasan 1980). Proses pendidikan dalam setiap proses kehidupan tentu membentuk karakter yang melekat pada diri manusia. Artinya, karakter dan pendidikan merupakan dua kata yang memiliki korelasi satu sama lain, hal tersebut dapat terbentuk melalui proses kehidupan di lingkungan sosial. Pernyataan tersebut mengamini bahwa keadaan sosiologis memiliki dampak yang serius bagi proses pendidikan manusia. Dengan demikian, pengertian sosiologi pendidikan dalam penelitian ini adalah segala fenomena sosial yang memiliki dampak terhadap pendidikan.

Ruang lingkup sosiologi menurut Soerjono Soekanto, terdapat dua jenis ruang lingkup sosiologi yakni sosiologi umum yang menyelidiki tingkah laku manusia pada umumnya dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, serta sosiologi khusus yang mempelajari perihal berbagai macam sektor kehidupan masyarakat (Soekanto 2013). Merujuk pada teori tersebut sosiologi pendidikan merupakan bagian dari ruang lingkup sosiologi khusus yang mempelajari berbagai sektor kehidupan yang berkaitan dengan sektor pendidikan. Charles A Ellwood dalam Zainal Arifin mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang maksud hubungan-hubungan antara semua pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial (Arifin 2020). Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan

yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahannya berdasarkan pendekatan sosiologis.

Dalam konteks penelitian ini, karakter adalah akibat yang dihasilkan dari proses pendidikan yang berlangsung, termasuk aspek sosiologi pendidikan. Pengertian karakter menurut Kertajaya dalam Adi Suprayitno, adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakter tersebut mampu mendorong untuk bagaimana bertindak, berperilaku, dan menanggapi sesuatu (Suprayitno and Wahyudi 2020). Imam Ghazali memandang karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran (Al-Ghazali 1971). Tentu karakter yang melekat pada diri manusia menentukan pembangunan bangsa. Semakin karakter yang dimiliki manusia suatu bangsa berkualitas, maka negara tersebut akan maju.

Melalui analisis yang mendalam oleh peneliti dengan membaca perkembangan sosial terkini di media masa dan media sosial yang berkembang mengenai fenomena sosial yang berkorelasi dengan pendidikan. Dampak yang dihasilkan dari realitas yang terjadi di kehidupan sosial memiliki dampak yang serius dan kompleks untuk diselesaikan. Diperlukan kesadaran bahwa karakter manusia tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi berbagai realitas sosial yang terjadi. Berikut adalah faktor-faktor sosiologi pendidikan yang menentukan kualitas karakter manusia Indonesia:

1. Media Sosial

Di era *Society 5.0*, setiap individu hampir mempunyai *gadget* untuk berkomunikasi melalui berbagai media sosial yang dimiliki. Berbagai informasi yang mudah diakses menghasilkan banyak dinamika dalam media sosial yang terjadi setiap harinya. Dalam pengertiannya, media sosial didefinisikan sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang dibatasi, mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi, dan melihat serta menelusuri daftar koneksi mereka dan koneksi yang dibuat oleh orang lain dalam sistem tersebut (Boyd and Ellison 2007). Kebebasan dan keluasaan akses informasi dan komunikasi di era sekarang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi manusia. Bagi mereka yang dapat menyaring dan kritis terhadap berbagai informasi yang ada maka mereka akan mendapatkan hal baru yang positif. Bagi mereka yang hanyut dalam logaritma dan arus media sosial, maka akan menimbulkan mentalitas yang minim karakter.

Tetapi realitas yang terjadi banyak pengguna sosial media hanyut dalam tren yang sedang populer di media sosial. Selain fitur yang untuk menjalin komunikasi jarak jauh antar manusia dan mengakses informasi. Di berbagai sosial media terdapat fitur *like* dalam setiap unggahan yang diunggah setiap pengguna media sosial. Secara tidak sadar pengguna sosial media berlomba-lomba untuk mendapatkan jumlah *like* yang banyak agar menjadi populer. Akibatnya adalah banyak yang mengunggah konten yang penuh dengan kontroversi agar viral dan mendapat jumlah *like* dan *followers* yang banyak. Sehingga, tidak jarang ada pernyataan bahwa semua yang ada di media sosial mayoritas adalah sampah. Media sosial didesain agar penggunaanya gandrung akan jumlah *like* dan *followers* yang banyak dan mendapatkan popularitas.

Fitur "*like*" dapat menyebabkan kecemasan sosial dan depresi, terutama di kalangan remaja. Pengguna mungkin merasa tekanan untuk mendapatkan banyak "*like*" dan bisa merasa tidak cukup baik jika tidak mendapatkan respons yang diharapkan (Lin et al. 2016). Tekanan tersebut membuat mereka melakukan segala cara agar mendapat jumlah *like* yang banyak dengan konten-konten yang penuh dengan kontroversi. Hal ini adalah realitas yang terjadi di lapangan yang mungkin tidak disadari oleh para akademisi dan masyarakat umum.

Dengan adanya fenomena tersebut maka banyak pengguna media sosial berlomba membuat konten yang kontroversi, seperti melakukan hal bodoh, konten dewasa, dan sesuatu di luar nalar. Artinya budaya *viral* menjadi sesuatu yang digandrungi oleh pengguna media sosial. Seperti misalnya fenomena *live tiktok* mandi lumpur, joget-joget, cek *khodam*, dan hal bodoh lainnya untuk memperoleh pendapatan melalui *gift* yang diberikan oleh para penonton. Melihat realitas demikian tentunya sangat miris melihat para konten kreator dan para pengguna media sosial yang melakukan hal demikian. Ini menunjukkan pengaruh negatif media sosial yang melahirkan budaya instan dan mendorong masyarakat untuk melakukan hal bodoh. Sesungguhnya hal demikian tidak akan terjadi ketika masyarakatnya tidak gila popularitas dan keinstanan dalam memperoleh sesuatu.

Tentu realitas media sosial yang terjadi memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan, khususnya karakter masyarakat Indonesia. Sosial media mendorong manusia untuk menjadi seorang yang populer dengan cara apa saja. Hal ini dapat membentuk karakter manusia yang instan dalam mencapai suatu hasil. Tentu budaya instan merupakan sesuatu yang negatif bagi karakter manusia, karena dalam mencapai suatu tujuan tentu harus melewati berbagai proses yang panjang. Apalagi dalam konteks pendidikan, sesungguhnya esensi pendidikan adalah memaknai proses demi proses yang dialami. Budaya instan ini dapat merepresentasikan dari karakter buruk tidak sabar dan menghalalkan segala cara. Dengan demikian, fenomena media sosial dengan berbagai dinamikanya merupakan sosiologi pendidikan yang menjadi faktor penentu dari kualitas karakter manusia.

2. Teknologi

Teknologi merupakan sarana untuk mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Teknologi mencakup berbagai alat, mesin, teknik, dan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah, meningkatkan efisiensi, dan mengembangkan pengetahuan. Pengertian secara luas, teknologi adalah semua manifestasi yang diciptakan manusia untuk membuat segala sesuatu bermanfaat guna mempertahankan kehidupannya (Febrian and Farida 2002). Secara sosiologis, teknologi merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi setiap aktivitas, tindakan, serta perilaku manusia. Teknologi informasi dan komunikasi mampu mengubah pola hubungan dan pola interaksi antar manusia. Kehadiran teknologi ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Setiawan 2018). Artinya hakikat adanya teknologi adalah untuk membantu berbagai aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika merujuk pada pernyataan tersebut maka teknologi merupakan sesuatu yang dapat memberikan kemanfaatan bagi manusia. Namun, sesungguhnya teknologi merupakan sesuatu seperti pedang bermata dua, dapat digunakan sebagai suatu yang berdampak positif maupun negatif.

Sesungguhnya dampak buruk teknologi adalah terjadinya kemalasan yang disebabkan karena berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi, masyarakat kurang bersosialisasi dan berempati, dan memunculkan mentalitas individualis (Setiawan 2018). Sementara terdapat dampak positif teknologi, yakni dapat dapat menciptakan aktivitas belajar, memudahkan dalam beraktivitas, memudahkan dalam mencari sumber belajar, dan saling menghargai (Riska, Okviani, and Sefrinal 2019). Potensi baik maupun buruk dapat dihasilkan dari pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosiologi pendidikan hari ini teknologi juga sudah memunculkan sesuatu yang bermanfaat serta sesuatu yang juga merusak dari proses pendidikan.

Realitas di lapangan teknologi sekarang ini menjadi sesuatu yang digandrungi oleh manusia modern. Khususnya dalam hal teknologi berbasis internet yang memberikan kemudahan bagi para penggunanya. Misalnya saja teknologi *e-commerce*, ojek *online*, konsultasi kesehatan *online*,

pembayaran digital, dan lain sebagainya. Manusia modern melakukan aktivitas belanja bisa sambil rebahan di dalam kamar, hanya menggunakan *gadget* saja. Manusia modern tidak usah repot-repot ketika ingin makan, dengan menggunakan aplikasi ojek *online* makanan bisa sampai di rumah. Ketika mengalami gejala sakit tertentu, manusia modern bisa berkonsultasi dengan dokter melalui aplikasi *online*. Melihat berbagai realitas tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat memudahkan segala aktivitas manusia. Namun, hal tersebut dapat menyebabkan manusia modern cenderung malas karena berbagai kemudahan teknologi. Selain itu, teknologi memunculkan manusia yang individualis dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dengan berbagai dampak negatif teknologi secara umum mengimplikasikan karakter instan yang dimiliki oleh manusia modern. Sesungguhnya karakter negatif seperti kemalasan, individualis, dan kurang bersosialisasi merupakan karakter yang memicu munculnya keinstanan yang membentuk karakter manusia. Artinya, dengan berbagai fenomena permasalahan moral yang melanda Indonesia menunjukkan bahwa teknologi hari ini berkontribusi dalam menghasilkan manusia yang memiliki karakter malas, individualis, dan kurang bersosialisasi. Dengan demikian, dampak negatif teknologi merupakan fenomena sosiologi pendidikan yang memiliki pengaruh pada karakter manusia.

3. Keadaan Budaya

Budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor 1871). Budaya merupakan suatu produk dari akal dan budi manusia yang dikerjakan secara terus menerus menjadi suatu kebiasaan. Artinya kebudayaan lahir atas kehendak masyarakat yang menginginkan suatu hal tertentu yang terjalin terus menerus. Tentu budaya dapat berbentuk suatu yang positif dan juga negatif. Dalam konteks penelitian ini, budaya yang dibahas adalah budaya yang sedang terjadi yang memiliki dampak bagi dunia pendidikan.

Realita hari ini, budaya instan menjadi permasalahan yang melanda masyarakat Indonesia. Berdasarkan dari pembahasan mengenai sosial media dan teknologi di atas, menunjukkan bahwa permasalahan yang dihasilkan adalah budaya instan yang dialami banyak manusia. Budaya instan merupakan pola hidup yang serba cepat dan segera, tanpa melalui proses yang panjang dan mendalam, yang cenderung diadopsi oleh masyarakat modern karena pengaruh teknologi dan globalisasi (Simanjuntak 2018). Dalam definisi lain budaya instan adalah kecenderungan untuk mencari kepuasan langsung dan menghindari penundaan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan, yang diperkuat oleh teknologi modern seperti internet dan media sosial (Zimbardo and John 2008).

Tentu dampak yang dihasilkan dari budaya instan dapat mengubah karakter manusia modern. Budaya instan dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk menunda kepuasan dan meningkatkan perilaku impulsif. Hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan jangka panjang dan kesehatan mental (Zimbardo and John 2008). Tidak mampunya pengambilan keputusan jangka panjang menyebabkan munculnya berbagai fenomena di Indonesia akibat budaya instan. Belakangan ini muncul fenomena judi *online* yang menyebar dari kalangan remaja hingga dewasa dan fenomena investasi bodong yang sering dialami orang dewasa yang memiliki finansial. Hal ini disebabkan karena ingin mendapatkan tujuan atau hasil dengan cara yang cepat, sehingga fenomena ini banyak merugikan masyarakat Indonesia hari ini.

Dalam ranah akademis budaya instan juga sudah menjalar pada siswa dan mahasiswa yang menjokikan tugasnya dengan membayar sejumlah uang. Di kalangan dosen dan akademisi,

munculnya fenomena guru besar instan dengan adanya jurnal predator yang memberikan kemudahan dengan membayar puluhan juta rupiah, untuk membeli persyaratan guru besar tersebut tanpa melewati proses yang panjang. Keadaan ini sangat memprihatinkan, budaya instan sudah mencederai esensi pendidikan yang menitikberatkan pada proses demi proses. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia modern sudah dikuasai oleh budaya instan yang menjadikan degradasi karakter dan integritas.

Budaya instan merupakan bagian dari keadaan sosiologi pendidikan yang berpengaruh pada karakter manusia. Dalam hal tersebut berpengaruh pada karakter sosial, integritas, kemampuan berpikir panjang, dan penurunan kritis. Tentu fenomena budaya instan ini harus disadari oleh para akademisi dan masyarakat umum bahwa ini menjadi masalah sosiologi pendidikan bersama yang dapat menurunkan kualitas karakter. Agar tidak terjadi lagi permasalahan-permasalahan karakter yang meresahkan masyarakat serta merugikan banyak masyarakat Indonesia.

4. Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama manusia memulai untuk berproses menjadi pribadi yang tumbuh. Dalam sistem pendidikan nasional keluarga menjadi jalur pendidikan informal. Keluarga merupakan bagian dari realitas sosial yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan pendidikan pada anak. Lawrence Kohlberg, yang terkenal dengan teori perkembangan moralnya, menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan moral anak. Diskusi keluarga tentang nilai-nilai moral dan etika membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep moral (Kohlberg 1981). Artinya, keluarga merupakan fondasi awal bagi pembentukan nilai dan moral yang disesuaikan dengan kepercayaan dan lingkungan sekitar.

Dalam keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang andal dan aktif di masyarakatnya kelak (Puspytasari 2022). Kesadaran peran orang tua dalam pendidikan keluarga merupakan faktor penting pada proses pendidikan dalam keluarga. Peran orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas pembiayaan keluarga, tetapi juga pengayoman melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga juga menjadi fondasi awal yang mengantarkan anak dalam proses pendidikan selanjutnya yakni pendidikan di lingkungan dan sekolah. Keluarga juga menjadi pijakan awal dalam setiap proses-proses pendidikan yang akan berlangsung sepanjang hidup.

Pendidikan ideal dalam keluarga adalah peran orang tua yang harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani anak-anaknya, yang bertujuan bagi perkembangan anak secara optimal. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya (Taubah 2016). Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Untuk melakukan semua itu, kata kunci dalam pendidikan keluarga bagi orang tua adalah perhatian kepada anak.

Realitasnya dalam fenomena yang terjadi hari ini, banyak orang tua yang tidak memiliki waktu dan kesadaran mengenai pendidikan dalam keluarga. Mulai dari segmentasi kelas menengah ke atas, khususnya dalam masyarakat perkotaan, banyak anak tumbuh jauh dari perhatian orang tua, karena orang tua sibuk bekerja. Sampai pada segmentasi menengah ke bawah, para orang tua pada wilayah ini kurang memiliki kesadaran pendidikan dalam keluarga, sehingga banyak anak yang terlantar dan memiliki moralitas yang tidak baik. Sekarang ini banyak anak yang tumbuh dengan perhatian media

sosial dan teknologi. Bahkan, para orang tua mengambil jalan pintas dengan memberikan *gadget* untuk menenangkan anak ketika menangis. Pada akhirnya, banyak anak yang diasuh dengan perhatian sosial media dan teknologi, sehingga terjadi degradasi karakter yang dialami anak.

Keluarga menjadi bagian tak terpisahkan dari ranah sosial, dalam hal ini adalah sosiologi pendidikan. Melihat realitas yang demikian, bahwa peran keluarga dalam menentukan kualitas karakter manusia menjadi sangat penting. Pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam membentuk fondasi yang kuat. Namun yang terjadi sekarang adalah kurang optimalnya pendidikan keluarga di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, ini menjadi fenomena yang perlu diperhatikan oleh para akademisi dan masyarakat umum, bahwa keadaan sosiologi pendidikan dalam ranah keluarga yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan dan kontrol, menjadi faktor yang menentukan kualitas karakter.

5. Peran Lingkungan

Lingkungan adalah faktor penting dalam proses berlangsungnya pendidikan dalam lingkup masyarakat. Menurut Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang mengembangkan teori sosial-kultural yang menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky, lingkungan sosial adalah komponen kritis yang membentuk proses belajar melalui mediasi alat-alat budaya dan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya (Vygotsky 1978). Artinya bahwa lingkunganlah yang membentuk perkembangan anak, melalui berbagai dinamika dan interaksi yang terjadi di masyarakat.

Pentingnya pendidikan lingkungan menurut Reggio Emilia menekankan bahwa lingkungan adalah "guru ketiga" setelah orang tua dan pendidik. Lingkungan belajar yang dirancang dengan hati-hati dapat mempengaruhi dan memperkaya pengalaman belajar anak-anak (Edwards, Gandini, and Forman 1998). Dalam kehidupan tentu manusia tidak akan bisa lepas dari lingkungan yang ada di sekitar manusia itu tumbuh. Lingkungan pertemanan yang positif maupun negatif menjadi suatu yang memengaruhi pendidikan, khususnya pada karakter. Secara ekologis misalnya, karakter masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat pegunungan. Ini menunjukkan bahwa peran penting lingkungan membentuk suatu karakter manusia pada wilayah tertentu.

Pendidikan ideal yang dapat dilakukan oleh lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan intelektual dan karakter manusia. Menurut Bronfenbrenner bahwa peran lingkungan dalam proses pendidikan meliputi mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya), mesosistem (hubungan antara rumah dan sekolah), ekosistem (pengaruh dari lingkungan yang tidak langsung berinteraksi dengan individu), makrosistem (budaya, nilai, dan kebijakan), dan kronosistem (perubahan sosial dan ekonomi yang berdampak pada individu) (Youker and Ingraham 2014) (Bronfenbrenner 1979). Beberapa segmentasi lingkungan tersebut memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter manusia.

Pada realitasnya peran lingkungan justru memberikan dampak yang kurang baik bagi karakter manusia. Misalnya dinamika lingkungan dalam segmentasi kelas menengah ke atas, muncul fenomena kecanduan gim, gaya hidup yang serba *branded*, dan persaingan hasil kekayaan, sehingga menghasilkan karakter yang anti sosial, budaya instan, kemalasan, dan mendewakan harta. Dalam segmentasi kelas menengah ke bawah, muncul berbagai fenomena kenakalan remaja, yang menimbulkan kurangnya sopan santun, malas, salah pergaulan, dan budaya instan. Belum lagi, dalam ranah makrosistem yang terdapat pengaruh negatif dari budaya instan, pengaruh negatif sosial media, dan teknologi. Hal tersebut menunjukkan kondisi lingkungan masyarakat hari ini, yang cenderung memiliki dampak negatif bagi pendidikan, khususnya pada karakter. Tentu masih terdapat

sebagian lingkungan positif yang dapat menumbuhkan karakter yang baik. Tetapi pada penelitian ini, peneliti memotret sesuatu hari ini yang terjadi.

Berbagai dinamika lingkungan yang terjadi hari ini, menunjukkan bahwa kondisi lingkungan memiliki pengaruh pada karakter manusia Indonesia. Mulai dari lingkungan yang paling kecil seperti pertemanan hingga pengaruh nilai dan budaya yang berkembang. Secara garis besar pengaruh lingkungan dalam kualitas karakter adalah munculnya karakter instan, kenakalan remaja, dan berbagai pengaruh buruk yang dihasilkan oleh lingkungan. Sesungguhnya peran lingkungan menjadi bagian yang melekat erat dengan kondisi sosiologi pendidikan yang menjadi faktor menentukan kualitas karakter. Kondisi lingkungan yang positif pasti akan menumbuhkan karakter yang positif, sebaliknya kondisi lingkungan yang negatif akan menyebabkan pengaruh negatif bagi karakter manusianya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam menumbuhkan kualitas karakter yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan diperlukan sinergi bersama semua segmentasi masyarakat. Hari ini, seolah sekolah menjadi kambing hitam yang selalu disalahkan ketika kondisi pendidikan bangsa ini tertinggal jauh. Orang tua menyalahkan guru yang mengajar dan masyarakat menyalahkan kementerian pendidikan, padahal sesungguhnya masalahnya ada dalam kondisi sosial masyarakat itu sendiri. Kondisi sosiologi pendidikan yang menjadi salah satu penyebab permasalahan kualitas karakter bangsa hari ini. Oleh karena itu, bangsa ini harus mengingat kembali konsep bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengenai konsep tri pusat pendidikan. Konsep tersebut menjelaskan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa tergambar melalui sinergi dan tanggung jawab pada segmentasi keluarga, lingkungan, dan sekolah. Artinya, kualitas pendidikan buruk ketika salah satu segmentasi tersebut tidak berfungsi dengan baik. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas maka diperlukan kesadaran mengenai pendidikan dan lingkungan positif, di mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah.

SIMPULAN

Kondisi sosiologi pendidikan yang terjadi hari ini menjadi faktor penentu kualitas karakter manusia Indonesia. Berdasarkan analisis peneliti, ditemukan bahwa kondisi sosiologi pendidikan menjadi faktor penentu dalam kualitas karakter. Fenomena sosiologi pendidikan tersebut di antaranya media sosial, teknologi, kondisi budaya, peran keluarga, dan peran lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa ternyata buruknya karakter manusia Indonesia tidak hanya disebabkan karena kegagalan sekolah dan kurikulum, tetapi juga kondisi sosiologi pendidikan yang menjadi faktor penentu kualitas karakter yang terjadi hari ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi informasi bahwa sosiologi pendidikan menjadi tanggung jawab bersama bagi para akademisi dan masyarakat umum bahwa hal tersebut menjadi sesuatu yang menentukan bagi kualitas karakter manusia. Peneliti berharap bahwa upaya pembentukan sosiologi pendidikan yang positif menjadi suatu yang tertanam pada masing-masing individu sehingga menciptakan sesuatu masyarakat yang positif.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. .. 1971. *Mizan Al-'Amal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Arifin, Zainal. 2020. *Sosiologi Pendidikan*. Gersik: Sahabat Pena.
- Boyd, D. M., and N. B. Ellison. 2007. "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship." *Journal of Computer-Mediated Communication* 13(1).
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.

- Cambridge: Harvard University Press.
- Digital Civility Index. 2020. *Microsoft Study Reveals Improvement in Digital Civility across Asia-Pacific during Pandemic*.
- Edwards, C., L. Gandini, and G. Forman. 1998. *The Hundred Languages of Children: He Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Approach--Advanced Reflections*. Greenwich: Ablex Publishing.
- Febrian, Jack, and Andayani Farida. 2002. *Kamus Komputer Dan Istilah Teknologi*. Bandung: Informatika.
- Hasan, Langgalung. 1980. *Beberapa Pengertian Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Kohlberg, L. 1981. *Essays on Moral Development, Volume One: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lin, L. Y., J. E. Sidani, A. Shensa, A. Radovic, E. Miller, J. B. Colditz, B. L. Hoffman, L. M. Giles, and B. A. Primack. 2016. "Association between Social Media Use and Depression among U.S. Young Adults." *Depression and Anxiety* 3(33).
- Macháček, V., and M. Srholec. 2022. "Predatory Publishing in Scopus: Evidence on Cross-Country Differences." *Quantitative Science Studies* 3(3):859–87.
- Muzakkir. 2017. "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ta'dib* 1.
- Puspytasari, Heppy Hyma. 2022. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):1–10.
- Riska, Mayeni, Syafti Okviani, and Sefrinal. 2019. "Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7(2).
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective (Teori - Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Daryanto. 2018. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4(1):62. doi: 10.31289/simbollika.v4i1.1474.
- Simanjuntak, Julianto. 2018. "Fenomena Budaya Instan Di Kalangan Masyarakat Modern." *Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosada Karya.
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Depublish.
- Syukurman. 2022. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Pernamedia Group.
- Taubah, Mufatihatus. 2016. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):109–36.
- Trilisiana, Novi, Erma Kusumawardani, Dwi Yani, Istiqamah Ardila, Sandi Pratiwi, Tri Nurza Rahmawati, Dianni Risda, Naniek Krishnawati, Alek Andika, and A. Mutia Qana. 2023. *Pendidikan Karakter*. Vol. I.
- Tylor, Edward B. 1871. *Primitive Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- World Population Review. 2019. *Average IQ by Country 2024*.
- Youker, Brandon W., and Allyssa Ingraham. 2014. "Goal-Free Evaluation: An Orientation for Foundations'

Evaluations." *The Foundation Review* 5(4). doi: 10.9707/1944-5660.1182.
Zimbardo, Philip, and Boyd John. 2008. *The Time Paradox: The New Psychology of Time That Will Change Your Life*. New York: Simon and Schuster.